

PENERAPAN PENDEKATAN NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN FASILITAS PENGEMBANGAN UMKM BIDANG KULINER DI KABUPATEN LAMONGAN

Eva Khuriyah Nur Fithroh^{1*}, Muhammad Faisal², Benny Bintardjo³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}

E-mail: evakhuriyah@surel.untag-sby.ac.id¹, faisal@untag-sby.ac.id²,
bbintarjo@untag-sby.ac.id³

Abstract

The design of Culinary SME Development Facilities in Lamongan Regency is a facility that accommodates small businesses in Lamongan. So that in an application that will be used in the existence of a design, it will create a concept in a neo vernacular architecture. Neo-vernacular architecture itself has characteristics which are able to apply local elements by combining modern elements so that they become one unit. In addition, this neo-vernacular architecture is already well-known for the existence of buildings that were directly built by the original people. This makes the use of local materials have value in the elements of customs and even culture which are deliberately combined with the blend of the building itself. In discussing the approach in implementing a building that uses the vernacular concept, a qualitative approach will be used. So that an approach that uses qualitative methods will be able to produce an overview of how it is applied in neo vernacular architecture in the Design of Culinary MSME Development Facilities in Lamongan. In this case, the goal is to be able to find out about the concept of applying neo-vernacular architecture to the design of MSME facilities in the culinary field in Lamongan Regency. In addition to knowing the understanding of the application of the concept of neo-classical architecture itself, it is also related to the design of facilities in the development of MSMEs in the Culinary Sector in Lamongan.

Keyword: Architecture, Design, Neo Vernacular

Abstrak

Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner di Kabupaten Lamongan merupakan sebuah fasilitas yang memudahkan para usaha kecil di Lamongan. Sehingga pada suatu penerapan yang akan digunakan didalam adanya perancangan akan membuat konsep secara arsitektur neo vernakuler. Arsitektur neo venakuler sendiri memiliki karakteristik yang dimana mampu menerapkan unsur local dengan mengkombinasikan suatu adanya unsur modern sehingga menjadi satu kesatuan. Selain itu, arsitektur neo venakuler ini sudah terkenal dengan adanya bangunan yang secara langsung dibangun oleh masyarakat aslinya. Hal ini membuat penggunaan material lokalnya memiliki nilai didalam unsur adat maupun istiadat bahkan budaya yang secara sengaja disatukan dengan paduan bangunan itu sendiri. Didalam pembahasan mengenai pendekatan didalam penerapan suatu bangunan yang menggunakan konsep vernakuler ini nantinya akan menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga pendekatan yang menggunakan metode kualitatif akan mampu menghasilkan suatu gambaran tentang bagaimana penerapan didalam arsitektur neo vernakuler pada Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner di Lamongan. Dalam hal ini memiliki tujaun agar dapat mengetahui tentang bagaiman konsep penerapan arsitektur neo vernakuler terhadap desain Perancangan Fasilitas UMKM bidang kuliner di Kabupaten Lamongan. Selain untuk mengetahui dalam pemahaman penerapan konsep arsitektur neo klasik sendiri juga terhadap Perancangan Fasilitas di dalam Pengembangan UMKM di Bidang Kuliner yang ada pada Lamongan.

Kata Kunci: Arsitektur, Neo Vernakular, Perancangan

Info Artikel :

Diterima; 2023-06-03

Revisi; 2023-06-06

Disetujui; 2023-08-31

PENDAHULUAN

Adanya suatu pergerakan didalam perubahan yang sangat cepat tentu saja membawa manusia kedalam teknologi yang makin berkembang pesat. Penggunaan teknologi tak terlepas dari cakupan segala informasi didalamnya sehingga ta heran bahwasannya manusia secara cepat mampu memiliki segala pertukaran informasi yang membuat menjadi belajar segala adanya suatu perbedaan yang ada dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain itu didalam pengembangan suatu teknologi sudah memasuki adanya suatu aspek dalam arsitektur.

Semakin cepatnya proses pertukaran informasi membuat masyarakat semakin mengetahui dan tergiur akan adanya suatu penilaian yang dianggap berbeda dari miliknya hal ini juga memiliki contoh bahwasannya didalam suatu pengembangan wilayah maupun bangunan yang ada pada saat ini condong lebih kedalam suatu fungsi dan penggunaan teknologi sehingga mampu membuat adanya nilai budaya, lokalitas maupun adat istiadat dari kebiasaan di wilayah tersebut hilang secara langsung. Hal ini menyebabkan ada luntur budaya dan juga kebiasaan pada wilayah lokal hilang sehingga anak cucu yang akan menjadi pewaris selanjutnya tidak akan pernah mengetahui bagaimana nilai yang dimiliki didalam adanya kebiasaan dan juga budaya dari orang tuanya. Arsitektur dengan konsep neo vernakular diharapkan mampu menjadi salah satu penerapan yang baik untuk bangunan yang secara langsung masih bisa berkembang di zamannya namun tidak melupakan akan adanya suatu nilai yang dimiliki oleh wilayah didalam lokalitas tersebut. Dengan berlalunya suatu zaman tentu sudah akan membuat perkembangan yang lebih maju dan modern sehingga dapat secara langsung membuat luntur nilai tradisional karena didalam hal tersebut memiliki nilai yang kurang diminati.

Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner yang ada di Kabupaten Lamongan merupakan sebuah fasilitas yang mewadahi para usaha kecil di Lamongan. Tujuan utama dari rancangan ini adalah untuk meningkatkan potensi Ekonomi di Lamongan dan memberikan Fasilitas yang menunjang kepada pelaku ekonomi seperti adanya suatu kegiatan pelatihan dan juga akan diberikan pemberdayaan dalam memfasilitasi adanya kerjasama didalam jaringan dalam hal yaitu produksi, pengemasan dan juga pemasaran. Karena masih banyak para pelaku yang minim akan ilmu kewirausahaan dan kurang adanya bimbingan yang akan berakibat pada usahanya tidak dapat bertahan lama.

Dari permasalahan tersebut nantinya akan sangat memerlukan suatu desain bangunan yang secara tepat dapat mampu menangani adanya pergerakan didalam perkembangan dan kemajuan zaman. Dengan penerapan pendekatan Neo Vernakular pada perancangan merupakan hal yang akan menjadi jalan keluar untuk setiap permasalahan yang ada pada bangunan yang tidak menerapkan suatu nilai-nilai lokal didalam tradisional. Karena penerapan neo vernakular ini sudah sangat jelas memiliki nilai yang dimana dapat mampu memberikan konsep yang mengikuti perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai lokalitas. Selain adanya nilai lokal yang tidak tertinggal tentu fasilitas pengembangan UMKM akan dapat memberikan pewadahan suatu edukasi, mengembangkan, maupun memperkenalkan kepada seluruh masyarakat hingga ke pengujung dari adanya nilai dan identitas dari kabupaten Lamongan itu sendiri.

Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Dalam artian pada arsitektur neo vernakular sendiri memiliki 2 makna pengertian salah satunya ialah makna kata “asli”, “setempat” atau “tradisional”. Adapun pendapat menurut para ahli yang diungkapkan oleh Tjok Pradnya Putra yang dimana didalam pengertian dari arsitektur neo vernakular itu merupakan suatu kaitan yang neo sendiri itu dari Bahasa Yunani dimana difungsikan untuk fonim yang

memiliki makna baru. Sehingga dari kata baru itu berasal dari Neo atau New sehingga dikatakan sebagai artian baru, sedangkan untuk pengertian dalam vernakular adalah suatu Bahasa latin yang memiliki makna kata asli. Sehingga apabila disimpulkan hal ini memiliki nilai bahwa arsitektur neo vernakular adanya arti dalam suatu bangunan yang memiliki nilai arsitektur secara asli dari suatu daerah dan dibangun oleh warga setempat dan dalam penggunaan material yang digunakan adalah material lokal yang mengandung nilai istiadat bahkan budaya yang secara langsung dipadukan dan diberi sentukan dalam nilai modern untuk dapat memberi dukungan dari nilai vernacular tersebut (Purnomo, 2017).

Arsitektur dengan konsep neo vernakular juga memiliki masa perkembangan yang dimana dimulai dari awal masa era post modern yang sudah mengalami adanya suatu perkembangan. Diketahui bahwa post modern memiliki artian tersendiri yang sudah lama muncul pada tahun 1960-an yang merupakan adanya suatu aliran dari arsitektur. Didalam post modern ini telah memiliki gerakan yang tercipta dari Charles salah satunya dalam hal mengkritisi suatu arsitektur modern ini sendiri. Dari adanya pengungkapan yang diartikan oleh (Widi & Prayogi, 2020) mengenai hal tersebut dengan alasan bahwa arsitek memiliki harapan untuk dapat terus membangun suatu konsep yang baru dengan memiliki nilai yang menarik.

Sejarah Arsitektur Neo Vernakular

Seiring dengan terus berjalannya waktu yang membuat adanya perkembangan didalam zaman yang semakin meningkat tentu hal ini juga akan mempengaruhi pola pikir manusia yang semakin maju dan dapat menciptakan bangunan-bangunan yang terus beradaptasi didalam perubahan bentuknya. Perubahan tersebut tidak hanya dari bentuk namun juga dari material bahkan pemaknaan yang ada didalam proses yang beradaptasi didalam lingkungan dan juga zaman tentu akan memiliki perubahan yang secara terus menerus akan berkembang. Salah satu contoh perkembangan zaman yang mengakibatkan didalam adanya sebuah arsitektur terdapat pada penggunaan struktur yang dimana penggunaan struktur pada saat itu masih menggunakan tanah hingga seiring berkembangnya zaman yang mempengaruhi pola pikir manusia memberikan adanya kemajuan dalam pemilihan jenis struktur yang akan digunakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini mirip dengan adanya suatu arsitektur vernakular. Neo vernakular sendiri berkembang dari adanya vernakular terlebih dahulu dan vernakular sendiri berkembang dari adanya tradisional sehingga dalam hal perkembangan tersebut dilakukan agar dimana nilai didalam suatu karakteristik khas daerah tidak akan hilang bahkan mampu bertahan diri dengan tetap mengimbangi adanya alur zaman yang ada.

Namun meskipun arsitektur vernakular berasal dari peradaban perkembangan adanya arsitektur tradisional, tetapi arsitektur tradisional sendiri memiliki pengertian yang berbeda dimana didalam artian dari suatu makna yang berasal dari "tradisi dan juga "arsitektur tradisional" ini memiliki suatu makna yang berbeda. Dimana makna yang dikandung dari kata Tradisi adalah kata sifat sedangkan untuk arsitektur vernakular adalah makna dari sebab-akibat. Menurut salah satu ahli yaitu Christopher alexander mengartikan tentang keilmuan didalam arsitektur maupun desain, bahwa "suatu yang membentuk tradisi dalam arsitektur vernakular akan memiliki kesenambungan dalam suatu tatanan di dalam penggunaan sistem yang persepsinya menciptakan adanya ruang, bahan hingga jenis. Sehingga arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular adalah objek dimana objek yang dimiliki oleh keduanya adalah objek yang sama namun untuk tujuan dalam hal tersebut akan berbeda (Suhartanjo, 2011).

Kriteria Pada Arsitektur Neo Vernakular

Suatu kritikan yang diberikan oleh (Zikri, 2012) mengenai bagaimana arsitektur neo vernakular itu ada pada posisi dimana arsitektur modern awal yang akan berkembang selanjutnya ke neo vernakular didalam masa modern akhir. Dalam hal ini memberikan dampak dalam kemunculan mengenai pengaruh yang diberikan oleh neo vernakular sendiri diantara lain adalah:

1. Adanya suatu penerapan unsur dalam budaya maupun lingkungan bahkan hingga kepada iklim setempat yang secara langsung diterapkan dalam bentuk yang ada terhadap fisik arsitektur (letak denah, detail, struktur maupun ornament).
2. Adanya penerapan ini membuat segala yang ada menjadi berubah tidak hanya dalam perubahan didaerah elemen fisik namun juga merubah segala elemen non fisik secara langsung. Untuk elemen non fisik itu terdiri dari adanya perubahan dalam pola pikir budaya, kepercayaan hingga peneraoan tata letaj yang akan lebih mengacu terhadap makro kosmos.
3. Dalam adanyaakonsept arsitektur venakular memiliki keunikan bahwa ia tidak akan menerapkan prinsip–prinsip dalam bangunan tersebut melainkan akan menghasilkan suatu karya yang baru dengan lebih memberikan prinsip utama didalam penmapilan yang ada pada visualnya tersebut.

Penerapan elemen arsitektur yang telah ada adalah penerapan yang digunakan didalam arsitektur neo vernakular itu sendiri. Dimana elemen tersebut akan mengubah fisik dan juga non fisik yang secara langsung memberikan satu tujuan tersendiri untuk dapat mempertahankan penggunaan elemen lokal yang akan dibentuk didalam tradisi hingga mampu menjadi suatu nilai yang lebih modern maupun maju tanpa adanya suatu penghilangan nilai unsur yang ada pada tradisional didalam daerah setempat. Kelebihan dari konsep arsitektur neo venakular ini ia tidak hanya mampu menggunakan kombinasi modern didalam elemen fisik saja namun non fisik pun mampu dikombinasikan kedalam bentuk yang modern.

Karakteristik Arsitektur Neo Vernakular

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Jenscks, pada tahun 1977 bahwasannya dalam suatu arsitektur Neo Vernakular telah memiliki karakteristik khusus yang sudah ada di dalam bukunya yang berjudul “*Languange Of Post Modern Architecture*” dimana karakteristik itu terdiri dari :

1. Adanya suatu perwujudan yang mengulang dalam bentuk bangunan tradisional.
2. Adanya suatu respon terhadap keadaan iklim lokal.
3. Memiliki warna yang kontras dan juga kuat.
4. Penggunaan material lokal.
5. Memakai elemen yang non-fisik.
6. Adanya variasi didalam warna.

Kesimpulan yang dapat diambil dari karakteristik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya suatu konsep arsitektur neo vernakular tidak memihak kepada arsitektur tradisional atau bahlam arsitektur modern namun konsep yang digunakan oleh neo vernakular ini lebih kepada cara mengkombinasikan kedua konsep tradisional dengan modern secara seimbang agar tetap dapat memenuhi perkembangan zaman tanpa menghilangkan hasil nilai lokal

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian untuk dapat mengetahuisuatu konsep arsitektur yang menggunakan arsitektur neo vernakular ini akan menggunakan metode penelitian secara deskriptif kualitatif sehingga metode ini dianggap mampu memberikan gambaran dalam menjelaskan apa yang ada didalam aspek–aspek yang nantinya akan dianalisis dengan hal ini akan memudahkan peneliti untuk dapat mengetahui bagaimana pengungkapan dari hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu untuk

mendapatkan data–data yang digunakan didalam metode penelitian kualitatif ini sendiri akan menggunakan metode studi kasus dengan cara yang sangat informatif. Data yang digunakna juga akan menggunakan data skunder sehingga memudahkan peneliti untuk berfokus kepada salah satu objek yang akan diteliti. Untuk pengumpulan data secara skunder akan menggunakan cara dengan mengumpulkan berbgai jurnal yang bersumber dari internet serta kajian–kajian yang sudah ada sebelumnya. Analisis data pada penelitian ini akan dilaksanakan dengan melalui hal berupa analisis ciri dan literatur yang terkait mengenai arsitekur Neo Vernakular.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi



Gambar 1. Peta Kabupaten Lamongan

Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner ini berada di Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan sendiri memiliki luas wilayah $\pm 1.752,21 \text{ km}^2$ atau setara dengan 175.221 Ha atau $\pm 3.67\%$ dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

Adapun lokasi perancangan ini dibangun di Jl. Ikan Lele Raya, Kelurahan Sukomulyo, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Dengan luas lahan $\pm 19.207,84 \text{ m}^2$ dan memiliki aksesibilitas tapak berada di pinggir Jl. Ikan Lele Raya.

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner di Kabupaten Lamongan

Perwujudan Ulang Dalam Bentuk yang Ada di Bangunan Tradisional

Diketahui dari penjelasan sebelumnya bahwasannya arsitektur neo vernakuler ini menggunakan konsep yang secara langsung menggabungkan kedua konsep arsitektur modern dan juga arsitektur tradisional. Sehingga ada beberapa penerapan yang akan dilakuakn untuk bangunan dalam fasilitas pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang disingkat UMKM dalam suatu bidang kuliner di kabupaten, dari bangunan ini terlihat bahwa pada atap bangunan adalah salah satu bentuk pengulangan perwujudan yang menggunakan material atap pelana dimana atap ini tentu sudah menjadi ciri khas tersendiri seperti pada rumah–rumah yang terbangun di Indonesia dan terkhusus di Kabupaten Lamongan.



Gambar 3. Rangka Atap Rumah Joglo



Gambar 4. Atap Bangunan

Penyusunan atap nantinya menggunakan struktur atap joglo yang dimodernisasi dengan penggunaan material Galvalum. Hal ini bertujuan untuk memunculkan bentuk tradisional pada bangunan karena Arsitektur Neo Vernakular mengutamakan pengeksposan material pada bangunan.

Respon terhadap Iklim Lokal

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Zikri, 2012) bahwasannya suatu bangunan yang menggunakan konsep arsitektur Neo Vernakuler adalah bangunan yang secara langsung mengangkat adanya penerapan dalam pembangunan dengan unsur budaya, selain itu juga terdapat pemfokusan terhadap (tata letak denah, detail dan juga struktur maupun ornament) sehingga dalam penggunaan atap yang dibentuk dengan penggunaan atap pelana akan memungkinkan air hujan yang berada diatas atap akan lebih cepat turun ke bawah permukaan tanah. Untuk keadaan Indonesia memiliki nilai kuantitas keberadaan curah hujan yang sangat tinggi dalam hal ini tentu saja penggunaan atap pelana lebih cepat merespon akan adanya keberadaan iklim.



Gambar 5. Sirkulasi Air Hujan

Fasilitas untuk Pengembangan usaha Mikro Kecil dan Menengah yang disingkat UKMKM pada suatu Bidang Kuliner yang didirikan di Kabpuatan Lamongan akan melaksanakan perancangan yang secara optimal menggunakan pengudaraan yang alami yaitu menggunakan banyak bukaan. Sehingga nanti sirkulasi yang ada pada udara akan memanfaatkan sistem cross ventilation yaitu dengan membuat banyak bukaan-bukaan seperti pintu, jendela, dan roaster.



Gambar 6. Sirkulasi Udara melalui Roster dan jendela

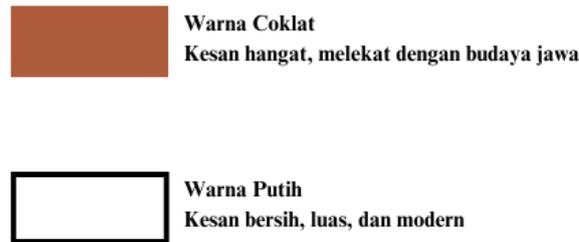
Warna yang digunakan adalah Warna Kuat dengan Kepemilikan Kontras

Arti didalam suatu penggunaan warna kontras adalah perpaduan dimana warna yang berbeda dapat melengkapi hingga mengisi bangunan dengan tetap memiliki keharmonisan didalam pandangan warna. Sedangkan untuk penggunaan warna yang kuat itu sendiri bertujuan agar dimana bangunan itu terlihat memiliki kesan yang sangat dalam. Karena warna nantinya akan menjadi satu bagian yang dapat mampu mempengaruhi akan suatu adanya arsitektur neo venrakuler. Karena warna yang akan digunakan nanti akan menjadikan penguat bagi suatu nilai didalam aspek kebudayaan dan juga aspek modern yang akan dikombinasikan ke dalam konsep neo venakular.



Gambar 7. Warna Bangunan

Fasilitas untuk suatu Pengembangan didalam adanya usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat UMKM ini yang bergerak di Bidang Kuliner terletak di Kabupaten di Lamongan nantinya akan menggunakan pewarnaan yang lebih terdominan warna coklat dan juga putih sehingga nanti warna kedua tersebut secara langsung akan dipadukan. Karena warna coklat sendiri memiliki artian dalam kebudayaan yang sangat pekat, sedangkan untuk warna putih akan memiliki arti kesan yang membuat bangunan tampak lebih modern, dan juga luas.



Gambar 8. Deskripsi Warna

Sehingga yang lebih akan dijadikan sebagai warna prioritas adalah warna coklat, dimana warna coklat akan dapat menjadi salah satu bagian dari adanya perwujudan didalam material alami yaitu kayu. Selain dalam kayu warna coklat nantinya juga akan digunakan untuk ACP. Sehingga akan memperlihatkan unsur budaya yang lebih khas dengan perpaduan yang modern akan terlihat di Fasilitas UMKM pada bidang kuliner.



Gambar 9. Warna Bangunan

Adanya Penggunaan Material Secara Lokal

Material sudah biasa digunakan sebagai fungsi dari penutup fasad atau bahkan konstruksi pada bangunan. Karena pemilihan material tentu akan dapat membuat suatu nilai pendukung bagi adanya suatu konsep desain. Di dalam suatu pendapat yang dikemukakan oleh Charles Jencks ini dalam bukunya yang berjudul "*Language of Post Modern Architecture*" adalah bangunan lebih sering menggunakan material lokal. Untuk material lokal sendiri salah satu contohnya ialah penggunaan material batu bata. Tapi tak heran bahwasannya nanti dalam konsep arsitektur neo vernakular akan ditemukan material selain batu bata, Kaca hingga galvalum yang memang sengaja digunakan untuk dapat memadukan adanya suatu konsep arsitektur vernakular secara modern.

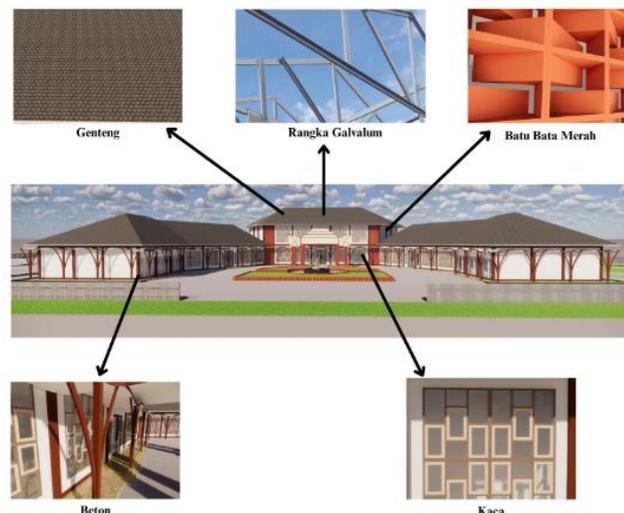
Fasilitas Pengembangan yang ada di Bidang Kuliner yang bertempat pada kabupaten Lamongan nantinya akan secara langsung akan memilih material yaitu beton dan galvalum. Sehingga beton dan galvalum akan menjadi material prioritas

atau utama yang mana akan juga dipadukan oleh adanya suatu dinding bata, kaca bahkan roster.



Gambar 10. Roster

Sehingga dalam pengembangana fasilitas bangunan untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah akan menggunakan material utama berupa beton dan galvalum. Dimana nanti galvalum akan lebih di gunakan untuk rangka atap sehingga ditujukan agar dapat mampu memberikan kesan nilai yang sangat modern didalam bangunan. Sedangkan untuk penggunaan material kombinasi yaitu roster akan diletakkan di fasad ditujukan agar mampu mengurangi adanya suatu hawa panas yang akan masuk pada bagunan dan nantinya mampu secara langsung membuat sirkulasi udara didalamnya akan lebih lancar. Untuk kaca sendiri tentu akan dimanfaatkan sebagai penutup bagi ruangan baik itu semi private ataupun private.



Gambar 11. Penggunaan Material

Menerapkan Elemen Non-Fisik

Tentu masyarakat akan berfikir bahwasannya untuk menerapkan bangunan yang menggunakan penerapan secara arsitektur neo vernakuliner akan lebih mengarah kepada fisik bangunan saja namun hal itu berbanding terbalik dengan pendapat yang dikatakan oleh Zikri bahwasannya elemen non fisik pun juga akan ikut dipadukan seperti adanya sudatu budaya dalam pola pikir, kepercayaan hingga tata letak yang nanti akan lebih mengacu pada makro kosmos lainnya.

Variasi Warna

Pentingnya untuk dapat menggunakan variasi warna agar dimana dalam konsep neo vernakuliner ini secara langsung dapat memiliki suatu penilaian estetika yang tersendiri dalam pandangan suatu keindahan yang ada di desain bangunan.

Sehingga suatu bangunan akan lebih terasa kuat dengan adanya kombinasi tradisiononal dna modern dari penggunaan variasi warna nantinya.

Karena secara tidak langsung bahwasannya suatu karakter akan dapat terbentuk dari warna bangunan sehingga pemilihan dalam penggunaan warna yang akan diterapkan di Fasilitas untuk Pengembangan Usaha Mikro Keciol dan Mennegah atau disingkat UMKM ini akna memilih warna coklat dan juga putih yang akan dipadukan secara langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari semua penjelasan yang ada pada penelitian ini akan ditarik suatu kesimpulan bahwasannya penerapan didalam suatu pembangunan yang menggunakan konsep arsitektur neo vernakular ialah bangunan yang secara langsung mampu memberikan kombinasi antara arsitektur tradisional dengan arsitektur modern menjadi satu kesatuan sehingga bangunan ini tidak akan termakan zaman dan tetap mampu mengimbangi perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan nilai kebudayaan lokal. Dan untuk suatu pembangunan yang direncanakan didalam adanya Perancangan fasilitas untuk Pengembangan UMKM akan memilih warna coklat sebagai penguat konsep tradisional bangunan dan juga warna putih yang akan lebih memiliki kesan modern terhadap bangunan.

Sehingga karakteristik yang dimiliki oleh bangunan yang menggunakan konsep Arsitektur neo vernakular adalah sebagai berikut :

1. Memiliki pengulangan dalam perwujudan pada bentuk bangunan tradisional
2. Menggunakan warna yang kuat dna juga kontras
3. Elemen yang diterapkan adalah material lokal
4. Penggunaan penerapan elemen non-fisik
5. Adanya suatu variasi warna
6. Memiliki nilai respon terhadap adanya suatu iklim lokal

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Arrosyid, "Museum Songket Palembang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular," 2016.
- Basna, C. V., Surjono, E., & Franklin, P. J. (2017). Kantor Gubernur Papua Barat Daya Di Kota Sorong. Arsitektur Neo Vernacular (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- G. Fajrine, A. B. Purnomo, and J. S. Juwana, "Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun Pasar Minggu," in PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN, 2017, pp. 85–91.
- H. RAMDANI, "Museum Batik Taman Mini Indonesia Indah, Tema: Neo-Vernacular," Skripsi, Universitas Mercu Buana, 2016.
- I. Prasetyo and D. A. R. Natalia, "Pendekatan Neo-Vernakular pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten Landak Kalimantan Barat," *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol. 16, no. 2, pp. 62–72, 2020.
- M. Ramadhani et al., "Perancangan Resort di Malabero Bengkulu dengan Penampilan Vernakular Bengkulu dan Pendekatan Biomorfik," 2020.
- Salain, N. R. P. (2017). Pahami Arsitektur Neo Vernakular di Era Post Modern. Pameran PS. Arsitektur, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_dir/fc8ed1bfd284a5f60d0c2f989863eb8.pdf (Diakses 10 Januari 2021)..
- R. P. Bahansubu, J. O. Waani, and C. E. Wuisang, "Bolaang Mongondow Cultural Center. Arsitektur Neo Vernakular," *Jurnal Arsitektur DASENG*, vol. 8, no. 1, pp. 96–108, 2019.
- S. YAHYA, "Hotel Resort dengan Pendekatan Neo-Vernakular di Makassar," Skripsi, UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2013.

- V. Muslikha, C. B. Amiuza, and B. Suryokusumo, "Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular)," *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, vol. 3, no. 2, 2015.